

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik secara pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Potensi diri dapat diwujudkan menjadi multipel kompetensi dengan melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan perilaku bagi individu yang terlibat didalamnya. Upaya yang dapat dilakukan guna meninjau tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah dengan mengadakan evaluasi pembelajaran. Indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran seharusnya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, tetapi kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa hasil yang dicapai belum memuaskan, misalnya pada pelajaran fisika.

Fisika adalah ilmu pengetahuan yang menggunakan metode ilmiah dalam prosesnya. Proses pembelajaran fisika bukan hanya memahami konsep-konsep fisika semata, melainkan juga mengajarkan siswa berpikir konstruktif sebagai keterampilan proses sains, sehingga pemahaman siswa terhadap fisika menjadi utuh, baik sebagai proses maupun sebagai produk. Pembelajaran fisika harus diperhatikan adalah bagaimana siswa mendapatkan pengetahuan (*learning to know*), konsep dan teori melalui pengalaman praktis dengan cara melaksanakan observasi atau eksperimen (*learning to do*), secara langsung sehingga dirinya berperan sebagai ilmuwan.

Berdasarkan hasil observasi di SMA AL- FATTAH dengan memberikan angket kepada 33 siswa, sebesar 53% menyatakan fisika adalah pelajaran yang sulit, kurang menarik dan banyak rumus. Hasil observasi menjelaskan yaitu sekitar 52% menyatakan bahwa cara mengajar guru cenderung menjelaskan materi dan mengerjakan soal. Penyebabnya adalah kurangnya minat dan motivasi untuk mempelajari fisika dengan senang hati. Penggunaan model pembelajaran yang cenderung monoton dan kurangnya keterlibatan siswa dalam menemukan suatu konsep dalam proses kegiatan belajar dan mengajar lebih bersifat *teacher centered*. Guru lebih sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi dan penyelesaian soal-soal dengan rumus. Siswa hanya dapat menghitung tetapi tidak dapat mengerti konsep fisika sebenarnya. Proses pembelajaran tersebut dapat menimbulkan kebosanan sehingga peran siswa dalam proses pembelajaran kurang aktif dan siswa lebih banyak mendengarkan. Siswa juga masih takut untuk bertanya pada guru jika ada materi yang tidak dipahami karena terbiasa pasif menerima apa yang diberikan guru.

Hasil wawancara dengan seorang guru fisika di SMA AL-FATTAH Medan menyatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Guru menjelaskan pelajaran di depan kelas dan memberikan ringkasan materi dengan mencatatnya di papan tulis dan siswa menyimak penjelasan guru serta mencatat hal penting dari materi yang diajarkan. Hasil belajar yang dicapai siswa juga tergolong rendah, yaitu 50% siswa hanya memenuhi standar nilai ketuntasan minimum yaitu 70. Sarana dan prasarana laboratorium di SMA AL-FATTAH cukup lengkap tetapi belum digunakan secara maksimal karena keterbatasan waktu sehingga siswa jarang melakukan praktikum secara langsung di laboratorium.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket diatas, maka diperlukan salah satu upaya yang dapat mengatasi permasalahan diatas yakni dengan mengembangkan model pembelajaran efektif, yang dapat menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, melibatkan siswa secara aktif, melatih kemampuan siswa, dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model yang dapat meningkatkan siswa menjadi aktif dan kreatif pada saat proses

pembelajaran, misalnya adalah model pembelajaran *inquiry training*. Model pembelajaran *inquiry training* ini ditujukan untuk membangun mental kognitif. Model tersebut sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Model pembelajaran *inquiry training* bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena dan memecahkan masalah secara ilmiah (Hamzah dan Keysar, 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trisno, Yusuf Kandek dan Marungkil Pasaribu Universitas Tadulako yang juga menggunakan model *inquiry training* dengan model konvensional didapatkan hasil bahwasanya model pembelajaran *inquiry training* memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Kemudian dapat pula dilihat dari nilai rata-rata siswa pada ke dua kelas yang menunjukkan nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dari nilai rata-rata kelas kontrol yaitu pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 22,50 sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 18,08. Dari perbedaan hasil belajar ini dapat dilihat bahwasanya pengaruh model pembelajaran *inquiry training* pada kelas eksperimen sangat baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Retno Putri Sari Universitas Negeri Malang dengan judul “Penerapan *Inquiry Training Model* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Fisika” didapatkan hasil penelitian bahwasanya diperoleh hasil rata-rata keterlaksanaan dengan pembelajaran *inquiry training* pada siklus I sebesar 75,6% dan pada siklus II sebesar 83,1% berdasarkan hasil yang dicapai tingkat keberhasilan tindakan pembelajaran *inquiry training* telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Dari hasil seluruh peneliti menunjukkan bahwasanya model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena model pembelajaran *inquiry training* bertujuan untuk membangun mental kognitif dan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif (Hamzah, 2004).

Adapun kendala dalam penelitian sebelumnya adalah kurang dapat mengkondisikan situasi pada saat pembelajaran *inquiry training* berlangsung. Ketika tahap menghadapi masalah, peneliti memberikan masalah berupa pertanyaan. Kemudian kendala lainnya adalah terlalu banyak memberikan instruksi. Hal tersebut dapat mengurangi efektifitas pembelajaran *inquiry training*.

Untuk mengatasi kendala tersebut sebelum melaksanakan proses pembelajaran peneliti mempersiapkan permasalahan yang menggugah rasa ingin tahu sehingga siswa termotivasi untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan. Selain itu peneliti lebih menekankan informasi tentang tahap pembelajaran. Dengan demikian diharapkan efektifitas pembelajaran *inquiry training* yang dilaksanakan lebih maksimal.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di Kelas X Semester II SMA AL-FATTAH Medan T.P 2014/2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Siswa menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit, kurang menarik dan banyak rumus.
2. Guru menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan metode tanya jawab.
3. Hasil belajar fisika yang diperoleh siswa masih rendah.
4. Sarana dan prasarana laboratorium cukup lengkap tetapi belum digunakan secara maksimal.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang dibahas dan keterbatasan waktu penelitian serta keterbatasan kemampuan dari penulis sendiri, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa dan model pembelajaran konvensional.
2. Materi pelajaran yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Suhu dan Kalor.
3. Subyek penelitian adalah siswa kelas X SMA AL-FATTAH Medan T.P 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA AL-FATTAH Medan T.P 2014/2015 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA AL-FATTAH Medan T.P 2014/2015?
3. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA AL-FATTAH T.P 2014/2015 ?
4. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA AL-FATTAH Medan T.P 2014/2015?
5. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA AL-FATTAH Medan T.P 2014/2015 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA AL-FATTAH Medan T.P 2014/2015.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA AL-FATTAH Medan T.P 2014/2015.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA AL-FATTAH Medan T.P 2014/2015.
4. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA AL—FATTAH Medan T.P 2014/2015.
5. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA AL-FATTAH Medan T.P 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA AL-FATTAH Medan T.P 2014/2015.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.

1.6. Defenisi Operasional

Definisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran *Inquiry Training* adalah upaya pengembangan para pembelajar yang mandiri, metodenya mensyaratkan partisipasi aktif siswa dalam penelitian ilmiah. Siswa sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan hasrat yang besar untuk tumbuh berkembang. Model pembelajaran *Inquiry Training* memanfaatkan eksplorasi kegunaan alami siswa, memberikan siswa arahan-arahan khusus sehingga siswa dapat mengeksplorasi bidang-bidang baru secara efektif. (Joyce,dkk. 2009 :201)
2. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan siswa berubah dalam sikap dan tingkah lakunya menurut Winkel (dalam Purwanto, 2009:51). . Hasil belajar siswa diperoleh dari uji tes sebelum pembelajaran (*pre – test*) dan uji tes setelah pembelajaran (*post test*).
3. Aktivitas belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan, yaitu terjadinya perubahan dalam individu seutuhnya. (Sardiman, 2009:101).